

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Islam merupakan agama yang sangat mementingkan ilmu pengetahuan dan pendidikan. Bahkan, menurut al-Qaradāwī (1997:75), tidak ada agama selain Islam dan tidak ada kitab suci selain Al-Qur'an, yang begitu tinggi dalam menghargai ilmu, memotivasi untuk mencari ilmu, dan memuji orang-orang yang menguasai ilmu. Dalam mencari ilmu, prosesnya dinamakan dengan pendidikan yang mana pendidik memberikan bimbingan dan arahan kepada peserta didik. Oleh karena itu, Rasūlullāh dalam sejarah peradaban Islam dikenal sebagai pendidik yang memberikan bimbingan dan arahan kepada umat agar bertuhan dan berakhlak mulia yang merupakan tujuan utama dari pendidikan Islam.

Konsep dan misi pendidikan Rasūlullāh kemudian dilanjutkan oleh para sahabat, *tābi`īn* dan *tābi` al-tābi`īn* serta para ulama sesudahnya yang diberi gelar sebagai pewaris para nabi. Salah satu ulama yang mengemban misi pendidikan tersebut ialah Ramli Abdul Wahid (kemudian dipanggil Ramli). Ramli ialah seorang ulama dari Sumatera Utara. Ia memulai pendidikan ibtdaiyah, tsanawiyah dan aliyah di kota kelahirannya, Asahan. Ia melanjutkan studi sarjana di Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Sumatera Utara, namun tidak sampai selesai karena mendapatkan beasiswa di Timur Tengah. Setelah menyelesaikan studinya di Libya, Ramli mengambil doktoral (Drs.) di IAIN Sumatera Utara dan kemudian melanjutkan program pascasarjana magister dan doktor di IAIN Syarif Hidayatullah Jakarta.

Dalam dunia akademik, Ramli dikenal sebagai profesor bidang hadis pada Fakultas Ushuluddin di Universitas Islam Negeri (UIN) Sumatera Utara. Hal itu lumrah, karena Ramli memang mengambil spesialis khusus tentang ilmu-ilmu hadis. Pada saat menyelesaikan program doktor, Ramli melakukan penelitian tentang ilmu hadis berjudul *Takhrij Hadis-hadis dalam Kitab Fiqh al-Sunnah (Studi tentang Kualitas Sanad Hadis Masalah Jual-Beli, Makanan, dan Pakaian)*. Pada saat pidato Pengukuhan Guru Besarnya, Ramli membawakan tema seputar

kajian hadis yang berjudul *Tanawwu` al-`Ibadah (Variasi Ibadat): Solusi Sunnah Terhadap Khilafiyah*. Karya-karya tulis Ramli juga lebih banyak tentang ilmu hadis seperti buku berjudul *Kamus Lengkap Ilmu Hadis* dan *Ilmu-ilmu Hadis*.

Meskipun demikian, Ramli juga dikenal sebagai seorang ulama yang memiliki corak pemikiran multidisipliner. Ramli tidak hanya menulis dan meneliti tentang kajian ilmu-ilmu hadis, namun juga ilmu-ilmu lain seperti ilmu Al-Qur'an, teologi, fikih, bahasa, sejarah, politik, ekonomi dan pendidikan Islam. Itu karena, Ramli merupakan seorang ulama yang pernah memiliki jabatan sebagai Ketua Komisi Fatwa di Majelis Ulama Indonesia Sumatera Utara (MUI SU) dan Ketua Komisi Fatwa di Al Washliyah Medan. Hal itu tentu saja memengaruhi pemikiran Ramli untuk memiliki corak pemikiran yang beragam, karena beragamnya problematika yang diajukan umat kepada Komisi Fatwa di MUI SU dan Al Washliyah, seperti problematika teologi, hukum, politik, ekonomi dan pendidikan. Oleh karena itu, sebagai seorang Ketua Komisi Fatwa, tentu Ramli harus mampu menjawab dan memberikan solusi dari pelbagai problematika tersebut dan salah satunya ialah pendidikan Islam.

Berdasarkan data yang penulis temukan dan analisa, Ramli mulai membicarakan pendidikan Islam secara intensif pada tahun 2006 ketika ia bersama MUI SU membuka kembali Pendidikan Kader Ulama Majelis Ulama Indonesia Sumatera Utara (PKU MUI SU) yang sempat terhenti di *Islamic Centre*. Pada saat itu, Ramli menjabat sebagai direktur PKU MUI SU. Pada tahun 2010, Ramli diangkat sebagai Ketua Bidang Pendidikan dan Kaderisasi MUI SU. Ramli memberi pandangan tentang konsep pendidikan Islam melalui tulisan berupa artikel, makalah dan dalam beberapa subbab bukunya. Akan tetapi, Ramli secara khusus lebih banyak membahas tentang problematika pendidikan Islam dan solusi alternatifnya.

Problematika pendidikan Islam merupakan suatu permasalahan-permasalahan yang terjadi dalam pendidikan Islam sehingga memengaruhi kualitas dari pendidikan Islam. Menurut Chandra, problematika pendidikan Islam dapat terjadi di rumah, lingkungan dan sekolah. Problematika di rumah ialah kurangnya penerapan nilai-nilai agama. Problematika di lingkungan ialah

kurangnya kesadaran untuk menerapkan nilai-nilai ajaran agama. Problematika di sekolah ialah pelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) hanya dijadikan formalitas bukan prioritas untuk diamalkan, kemudian pendidik yang kurang berkualitas, dan manajemen pendidikan yang tidak berjalan dengan baik seperti kurikulum yang belum komprehensif (Candra, 2019).

Menurut Wardi, problematika pendidikan Islam secara filsafat menimbulkan beberapa problem dalam aspek ontologi, epistemologi dan aksiologi. Secara umum, menurutnya, problematika pendidikan Islam ialah kurangnya aktualisasi nilai-nilai ihsan dan akhlak mulia yang dilakukan peserta didik, metode pengajaran yang terkesan tradisional dan konservatif, dan adanya paradigma dikotomi keilmuan pendidikan Islam (Wardi, 2013). Lestari dan Masyithoh berpendapat bahwa problematika pendidikan pada abad 21 yang paling kompleks ialah dikotomi keilmuan dan kurangnya penguasaan bahasa asing yang dimiliki pendidik dan peserta didik (Lestari & Masyithoh, 2023).

Menurut Husni dkk, problematika pendidikan Islam dibagi menjadi dua aspek yaitu problematika internal dan problematika eksternal. Problematika pendidikan Islam secara internal meliputi relasi antara kekuasaan dan orientasi pendidikan Islam yang tidak menentu, masalah kurikulum, metode pembelajaran, kualitas SDM yang rendah, dan biaya pendidikan yang tinggi. Adapun secara eksternal ialah dikotomi ilmu agama dan umum, ilmu bersifat umum dan tidak memberikan solusi terkait *problem solving*, memorisasi yang bersifat hafalan dan kurangnya analisa, dan masalah niat mencari ilmu yang lebih cenderung untuk mendapatkan ijazah daripada ilmu pengetahuan (Husni dkk, 2023).

Uraian di atas mengindikasikan bahwa terdapat banyak problematika pendidikan Islam yang terjadi dari pelbagai aspek seperti pengimplementasian terhadap nilai-nilai pendidikan di rumah, lingkungan dan sekolah yang tidak diimplementasikan secara proporsional. Begitu juga, problematika nilai-nilai akhlak, metode pengajaran yang belum mengikuti perkembangan zaman, dikotomi keilmuan, kurikulum, dan biaya pendidikan yang masih tinggi, serta pendidik dan peserta didik yang kurang menerapkan nilai-nilai pendidikan. Apabila diklasifikasikan, problematika pendidikan Islam dapat dikelompokkan

menjadi tiga bagian sebagaimana yang disebutkan oleh Haidar Putra Daulay (2012:12-13) yaitu problematika secara struktural, kultural dan sumber daya manusia (SDM).

Problematika pendidikan Islam yang dibahas Ramli secara umum memiliki kesamaan dengan para peneliti di atas, namun jika ditinjau secara khusus terdapat perbedaan dari sudut pandangan yang mana Ramli menekankan bahwa pendidikan Islam harus mampu mencetak kader ulama. Dari berbagai data yang diperoleh, Ramli membahas problematika pendidikan Islam meliputi kurikulum, pendidik, peserta didik dan manajemen pendidikan Islam. Salah satu problematika pendidikan Islam menurut Ramli yang perlu direvisi ialah kurikulum SKB 3 Menteri tentang madrasah dan pesantren di Indonesia. Menurutnya, kurikulum SKB 3 Menteri memiliki dampak yang cukup signifikan dalam menghasilkan *output* yang lemah pengetahuan ilmu agama dan lemah pengetahuan ilmu umum. Ramli menyebutnya dengan ilmu yang tanggung. Tanggung ilmu agamanya dan tanggung ilmu umumnya. Ramli memandang bahwa SKB 3 Menteri hanya berorientasi pada kebutuhan pasar, bukan mencetak bibit ulama (Wahid 2014).

Dari berbagai data yang penulis baca dan analisa, kritikan Ramli terkait tentang problematika pendidikan Islam sangat menarik untuk dikaji lebih mendalam, terlebih lagi Ramli merupakan seorang ulama yang sangat kritis dalam menjawab berbagai problematika yang terjadi di kalangan umat umumnya dan pendidikan khususnya. Oleh karena itu, untuk mengetahui pandangan Ramli tentang pendidikan Islam umumnya dan problematika pendidikan Islam khususnya, penulis akan membahas penelitian berjudul **“Problematika Pendidikan Islam Perspektif Ramli Abdul Wahid”**.

B. Rumusan Masalah

Berlandaskan latar belakang masalah yang telah dijelaskan, penulis membatasi pada tiga rumusan masalah dalam penelitian ini, yaitu:

1. Bagaimana biografi Ramli Abdul Wahid?
2. Bagaimana pendidikan Islam menurut Ramli Abdul Wahid?

3. Bagaimana problematika pendidikan Islam dan solusinya menurut Ramli Abdul Wahid?

C. Tujuan Penelitian

Berlandaskan rumusan masalah di atas, ada tiga tujuan dalam penelitian ini yaitu:

1. Untuk mendeskripsikan biografi Ramli Abdul Wahid.
2. Untuk menganalisa pemikiran Ramli Abdul Wahid tentang pendidikan Islam.
3. Untuk menganalisa pemikiran Ramli Abdul Wahid tentang problematika pendidikan Islam dan solusinya.

D. Manfaat Penelitian

Penelitian judul “Problematika Pendidikan Islam Perspektif Ramli Abdul Wahid” memiliki beberapa manfaat yaitu:

1. Teoritis
 - a. Untuk menambah khazanah ilmu pengetahuan tentang problematika pendidikan Islam dan solusinya sebagai upaya meningkatkan kualitas pendidikan Islam.
 - b. Untuk memberikan motivasi bagi para ilmuan agar memiliki pemikiran yang multidisipliner seperti Ramli Abdul Wahid yang dikenal sebagai ahli hadis, namun mampu memberikan kontribusi pemikiran tentang pendidikan Islam.
 - c. Untuk referensi dan bahan penelitian lebih lanjut tentang problematika pendidikan Islam dan solusinya.
2. Praktis
 - a. Untuk Kementerian Agama sebagai bahan pertimbangan agar meningkatkan kualitas pendidikan Islam dengan membuat kebijakan-kebijakan bagi kepentingan pendidikan Islam
 - b. Untuk pendidik agar meningkatkan kompetensi dan profesionalitas dalam memberikan bimbingan dan arahan.
 - c. Untuk peserta didik agar meningkatkan semangat menuntut ilmu agama.

E. Metode Penelitian

1. Jenis Penelitian

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan studi tokoh. Penelitian kualitatif merupakan penelitian bersifat alamiah yang bertujuan untuk menyelidiki, mengamati dan menemukan suatu objek yang diteliti. Menurut Abdullah Sani (2022:249) penelitian kualitatif ialah metode penelitian yang memiliki tujuan untuk mengungkap suatu fenomena yang ada dan memahami makna dari suatu fenomena tersebut.

Dalam penelitian kualitatif terdapat beberapa jenis penelitian dan salah satunya ialah studi riwayat hidup (studi tokoh) yang merupakan studi tentang riwayat hidup seorang yang menguraikan kejadian-kejadian titik balik dalam kehidupan personal yang diteliti. Studi ini dilakukan dengan mengumpulkan dan menelaah kisah, dokumen, laporan/catatan, dan cerita lisan dari orang yang diteliti (Sani, 2022:266).

Studi riwayat hidup atau studi tokoh menurut Syahrin Harahap (2017:6) merupakan suatu pengkajian yang sistematis terkait gagasan/pemikiran tokoh pemikir Muslim, baik secara komprehensif atau sebagian. Kajian dalam studi tokoh memuat tentang latar belakang internal, eksternal, hal-hal yang diperhatikan dan tidak/kurang diperhatikan, perkembangan pemikiran, kontribusi tokoh bagi masanya dan setelahnya serta kekuatan dan kelemahan pemikiran tokoh.

Penelitian studi tokoh merupakan penelitian yang signifikan untuk dikaji secara mendalam guna mengetahui latar belakang kehidupan tokoh baik secara internal maupun eksternal serta pengaruh-pengaruh apa saja yang melatarbelakangi pemikiran dari seorang tokoh. Dengan adanya penelitian studi tokoh dapat menjadi nilai yang berguna dari aspek keteladanan, pelajaran dan kontribusi bagi para ilmuwan mendatang. Tokoh dalam penelitian ini dapat memberikan nilai berguna dari aspek yang telah disebutkan.

2. Sumber Data

Sumber data merupakan suatu data yang diperoleh dalam penelitian berasal darimana. Sumber data terbagi menjadi 2 (dua) sumber yaitu sumber

data primer dan sekunder. Berikut uraian masing-masing sumber data penelitian ini, yaitu:

a. Data Primer

Dalam penelitian ini digunakan sumber data primer dari tulisan-tulisan Ramli Abdul Wahid di antaranya ialah:

- 1) *Anak Desa Tak Bertuan Jadi Profesor: Prof. Dr. Drs. H. Ramli Abdul Wahid, Lc., MA* (Medan: Manhaji, 2014).
- 2) *Peranan Islam dalam Menghadapi Era Globalisasi Sekuler dan Kuliah Agama* (Bandung: Citapustaka Media, 2014).
- 3) *Kuliah Agama Ilmiah Populer, cet-4* (Bandung: Citapustaka Media, 2012).
- 4) *Hadis Tuntunan dalam Berbagai Aspek Kehidupan* (Medan: Perdana Publishing, 2015).
- 5) *Kedudukan Hadis/Ilmu Hadis dalam Kajian Pendidikan Islam* dalam buku “Falsafah Pendidikan Islam: Menguak Nilai-nilai Pendidikan dalam Tradisi Islam” oleh Hasan Asari dkk (Medan: Perdana Publishing, 2016).
- 6) *Kualitas Pendidikan Islam di Indonesia* (Makalah yang diunggah pada 19 September 2010 dalam [https:// ramliaw.wordpress.com/2010/09/19/kualitas-pendidikan-islam-di-indonesia/](https://ramliaw.wordpress.com/2010/09/19/kualitas-pendidikan-islam-di-indonesia/)).
- 7) *Integrasi Ilmu dalam Hadis* (Makalah dalam google scholar Ramli Abdul Wahid yang diunggah pada 17 Mei 2017).
- 8) *Peran Madrasah Islamiyah Tapanuli (MIT) dalam Melahirkan Ulama di Indonesia* (Makalah yang dikirim melalui e-mail ramliabdulwahid@gmail.com pada 15 April 2018).
- 9) *Mendidik dan Membentuk Kepribadian Keluarga Perspektif Alquran dan Hadis* (Makalah yang dikirim melalui e-mail ramliabdulwahid@gmail.com pada 02 April 2018).

b. Data Sekunder

Dalam penelitian ini penulis menggunakan sumber data sekunder yaitu *Tradisi Intelektual Al Washliyah: Biografi Ulama Kharismatik dan Tradisi Keulamaan* oleh Ja'far (Medan: Perdana Publishing, 2015).

3. Teknik Pengumpulan Data

Dalam melakukan pengumpulan data dapat dilakukan dengan mengumpulkan data kepustakaan (Harahap 2014). Oleh karena itu, dalam pengumpulan data penulis melakukan tiga langkah. Pertama, mengumpulkan karya-karya Ramli Abdul Wahid yang ditulis secara individu maupun kolektif yang mengkaji tentang pendidikan Islam secara umum dan problematika pendidikan Islam secara khusus. Kedua, mengumpulkan pelbagai karya penulis lain tentang pemikiran Ramli Abdul Wahid terhadap pendidikan Islam secara umum dan problematika pendidikan Islam secara khusus (sebagai data sekunder). Ketiga, melakukan wawancara kepada keluarga, sahabat atau murid Ramli Abdul Wahid sebagai upaya untuk mengumpulkan data secara komprehensif.

4. Teknik Analisa Data

Analisa data dalam studi tokoh dapat menggunakan beberapa metode seperti intepretasi dan *hermeneutika*, induksi dan deduksi, koherensi *intern*, holistika dan kesinambungan historis. Menurut Syahrin, metode dalam analisa penelitian studi tokoh di atas dapat digunakan salah satunya atau dikombinasikan (Harahap, 2014:49-55). Pada penelitian ini penulis membahas tentang pemikiran Ramli Abdul Wahid terkait problematika pendidikan Islam. Pada dasarnya, Ramli merupakan ahli dalam bidang hadis. Akan tetapi, Ramli memiliki corak pemikiran yang beragam dalam membahas berbagai disiplin ilmu pengetahuan. Oleh karena itu, penulis menggunakan metode kombinasi yaitu interpretasi dan koherensi *intern*. Penggunaan metode analisa data ini bertujuan untuk mendapatkan data yang valid serta dapat menggambarkan pemikiran tokoh dalam membahas problematika pendidikan Islam secara utuh. Berikut beberapa metode analisa data yang digunakan:

a. Interpretasi

Interpretasi merupakan pandangan atau pendapat teoritis terhadap sesuatu; pemberian kesan; atau secara sederhananya disebut sebagai tafsiran (Nasional, 2012:543). Interpretasi dalam suatu penelitian bertujuan untuk mendapatkan pemahaman yang valid terhadap data, fakta dan gejala.

Syahrin Harahap (2017:49-50) memandang bahwa dalam penggunaan interpretasi perlu dikaitkan dengan *hermeneutika* yang berarti menafsirkan, menerjemahkan dan menjelaskan.

Penggunaan analisa data interpretasi dalam penelitian ini bertujuan untuk dapat memahami pemikiran Ramli dalam pembahasan tentang pendidikan Islam umumnya dan problematika pendidikan Islam. Hal ini dilakukan karena pemikiran Ramli terkait penelitian ini dihasilkan dari berbagai data yang memerlukan interpretasi. Data-data yang diperoleh dilakukan interpretasi untuk dapat memahami maksud tujuan Ramli Abdul Wahid dalam sebuah ungkapan atau tulisan.

b. Koherensi *Intern*

Pemikiran Ramli dalam pendidikan Islam umumnya dan problematika pendidikan Islam tidak dalam satu tulisan melainkan dari berbagai tulisan dalam karya-karyanya. Oleh karena itu, analisa data koherensi *intern* digunakan sebagai upaya untuk dapat memahami pemikiran tokoh secara tepat dengan menselaraskan seluruh konsep dan aspek-aspek pemikirannya. Setelah dilakukan penselarasan, penulis kemudian menetapkan inti dari pandangan Ramli Abdul Wahid yang paling mendasar dan topik-topik yang paling sentral terkait dengan penelitian ini.

F. Kajian Teori

1. Pendidikan Islam

a. Pengertian Pendidikan Islam

Pendidikan Islam memiliki dua suku kata, yakni “pendidikan dan Islam”. Pendidikan berasal dari kata “didik” yang diawali pen- dan akhiri –an sehingga menjadi pendidikan. Kata didik menurut *Kamus Besar Bahasa Indonesia* (KBBI) ialah pelihara dan latih (Nasional, 2012:326). Adapun makna pendidikan dalam KBBI ialah suatu proses pengubahan sikap dan tata laku seseorang atau kelompok orang dalam usaha mendewasakan manusia melalui upaya pengajaran dan pelatihan (Nasional, 2012:326). Menurut undang-undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan

Nasional bab 1 pasal 1 ayat 1, pendidikan didefinisikan sebagaimana di bawah ini yaitu:

Pendidikan merupakan usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif, mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan negara.

Pendidikan secara etimologi bahasa Arab memiliki padanan kata yang beragam seperti *ta`līm*, *tadrīs*, *ta`dīb*, *tarbiyah*, *tahzīb*, *mau`izah*, *riyāḍah*, *tazkiyah*, *talqīn*, *tafaqquh*, *tabyīn*, *tazkīrah* dan *irsyād* (Nata 2010:7-27). Kemudian, dari berbagai padanan kata tersebut, disimpulkan berdasarkan Konferensi International Pendidikan Islam Pertama di Universitas King Abdul Aziz, terdapat tiga padanan kata yang dipilih menjadi istilah bagi pendidikan yaitu *tarbiyah*, *ta`līm* dan *ta`dīb* (Tafsir 1999:43). Pada dasarnya, tiga istilah tersebut memiliki makna yang hampir sama yaitu memelihara, mendidik, mengajar dan melatih. Akan tetapi, menurut Naquib al-Attas, istilah *ta`dīb* adalah lebih tepat digunakan sebagai istilah pendidikan dengan alasan lebih khusus untuk mendidik manusia dibandingkan *tarbiyah* yang lebih luas ruang lingkupnya yaitu selain mendidik manusia juga mendidik hewan (Al-Attas 1980:1).

Adapun makna Islam secara etimologi ialah *al-inqiyād* yang berarti tunduk/patuh (Al-Ḥusain 1994:487). Kata Islam memiliki tiga *wazan*. Pertama, *salima* - *yaslamu* - *salāmatan* yang berarti selamat, sentosa dan damai (Yunus, 1989:177). Kedua, *sallama* - *yusallimu* - *taslimatan* yang berarti patuh pada perintah Allah dan menerima semua takdir Allah dengan rida (Al-Jurjānī n.d:51). Ketiga, *aslama* - *yuslimu* - *islāman* yang berarti menyerahkan diri sebagaimana disebutkan dalam firman Allah:

بَلَىٰ مَنْ أَسْلَمَ وَجْهَهُ لِلَّهِ وَهُوَ مُحْسِنٌ فَلَهُ أَجْرُهُ عِنْدَ رَبِّهِ وَلَا خَوْفٌ عَلَيْهِمْ
وَلَا هُمْ يَحْزَنُونَ

Tidak demikian! Orang yang menyerahkan diri sepenuhnya kepada Allah serta berbuat ihsan, akan mendapat pahala di sisi Tuhannya, tidak ada rasa takut yang menimpa mereka, dan mereka pun tidak bersedih (Q.S. al-Baqarah/2:112).

Dari tiga asal kata Islam di atas dapat dipahami bahwa Islam adalah patuh, selamat, sentosa dan berserah diri. Oleh karena itu, pada hakikatnya, orang Islam adalah orang yang patuh, tunduk dan menyerahkan diri kepada Allah serta menerima semua ketentuan dari Allah. Islam juga adalah selamat yang berarti Islam merupakan agama yang Allah ridai dari seluruh agama yang ada dan hanya Islam agama yang selamat.

Islam adalah agama yang membimbing dan mengarahkan umatnya agar memiliki sikap patuh, tunduk, selamat dan berserah diri. Untuk itu, maka ajaran pokok dari Islam adalah mendidik untuk bertuhan dan berakhlak. Dalam Islam, pendidikan merupakan bagian paling penting. Hal tersebut dapat dilihat dari wahyu pertama yang berbicara tentang pendidikan. Oleh karena itu, konsep pendidikan yang bersumber dari ajaran Islam yaitu Al-Qur'an dan hadis disebut sebagai pendidikan Islam.

Dari berbagai definisi pendidikan dan Islam yang dikemukakan masing-masing, dapat disimpulkan bahwa pendidikan Islam merupakan suatu proses perubahan sikap dan tingkah laku seseorang/kelompok orang dalam usaha untuk mendewasakan manusia melalui upaya pelatihan dan pengajaran berdasarkan nilai-nilai Islam untuk kebahagiaan dunia dan kebahagiaan akhirat. Pada dasarnya definisi pendidikan umum dan pendidikan Islam adalah sama, hanya saja perbedaannya terletak pada nilai-nilai yang ingin dituju yaitu nilai-nilai ajaran Islam yang memiliki prinsip berdasarkan Al-Qur'an dan hadis.

Para ahli juga mengemukakan pendapat mereka masing-masing tentang definisi pendidikan Islam. Zakiah Daradjat (1974:28) memandang bahwa pendidikan merupakan suatu usaha dan kegiatan yang diemban oleh pendidik bertujuan untuk membentuk manusia yang mempunyai

kepribadian manusia. Rahman Getteng (1997:25) berpendapat bahwa pendidikan Islam merupakan suatu upaya pembinaan dan pengembangan potensi yang dimiliki manusia supaya tujuan hidup di dunia yang berperan sebagai hamba dan khalifah tercapai sebaik mungkin. Ahmad Tafsir (1992:32) secara sederhana memandang bahwa pendidikan Islam ialah bimbingan yang diberikan seseorang kepada orang lain dengan tujuan agar seseorang tersebut berkembang secara maksimal sesuai ajaran Islam. Dari tiga definisi tersebut, pendidikan Islam ialah suatu kegiatan membina dan mengembangkan potensi yang dilakukan pendidik kepada peserta didik sesuai dengan ajaran Islam yang bertujuan untuk mencapai peran sebagai hamba dan khalifah yang baik.

b. Dasar dan Tujuan Pendidikan Islam

Pendidikan Islam dirumuskan berdasarkan Al-Qur'an dan hadis Rasulullah. Dua sumber tersebut merupakan sumber ajaran Islam. Pendidikan Islam harus mengacu kepada dua sumber tersebut untuk menyesuaikan nilai-nilai pendidikan yang berlandaskan ajaran Islam. Di sinilah letak perbedaan antara pendidikan umum yang lebih mengedepankan aspek intelektual dibandingkan dengan pendidikan Islam yang lebih mengedepankan aspek afeksi di samping aspek intelektual.

Menurut Haidar Putra Daulay (2012:3), Al-Qur'an dan hadis merupakan dua pilar yang dijadikan dasar dalam membangun konsep pendidikan Islam. Konsep ini bermula dari konsep manusia yang bagaimana dicita-citakan oleh Islam. Dari situ kemudian muncul upaya apa yang akan dilakukan untuk dapat mencapai konsep tersebut sehingga muncul materi yang akan disampaikan untuk mencapai tujuan yang dikemas dalam kurikulum dan silabus. Kemudian, bagaimana cara menyampaikan materi tersebut, dan pada akhirnya muncullah metode pembelajaran. Untuk mendapatkan metode yang efektif dan efisien, diperlukan sarana dan fasilitas. Terakhir, untuk mengukur apakah materi yang disampaikan dapat dipahami maka diperlukan evaluasi. Semua konsep ini dibangun berdasarkan Al-Qur'an dan hadis.

Al-Qur'an dan hadis juga merumuskan tujuan pendidikan Islam. Menurut Haidar, tujuan pendidikan Islam terkait erat dengan tujuan penciptaan manusia sebagai khalifah dan hamba Allah (Daulay, 2012:3). Tujuan Allah menciptakan manusia menjadi tujuan utama dalam pendidikan Islam yaitu untuk beribadah kepada Allah. Dalam Al-Qur'an disebutkan:

وَمَا خَلَقْتُ الْجِنَّ وَالْإِنْسَ إِلَّا لِيَعْبُدُونِ

Tidaklah Aku menciptakan jin dan manusia kecuali untuk beribadah kepada-Ku (Q.S. al-Zāriyāt/51:56).

إِنَّا أَنْزَلْنَا إِلَيْكَ الْكِتَابَ بِالْحَقِّ فَاعْبُدِ اللَّهَ مُخْلِصًا لَهُ الدِّينَ

Sesungguhnya Kami menurunkan Kitab (Al-Qur'an) kepadamu (Nabi Muhammad) dengan hak. Maka, sembahlah Allah dengan mengikhlaskan ketaatan kepada-Nya (Q.S. al-Zumar/39:2).

Ibadah kepada Allah adalah tujuan pertama yang hendak dicapai melalui pendidikan Islam. Tujuan berikutnya ialah memiliki akhlak mulia. Tujuan ini sesuai dengan tujuan Rasulullah diutus yaitu untuk menyempurnakan akhlak mulia. Rasulullah bersabda dalam riwayat Ahmad:

حدثنا سعيد بن منصور, قال حدثنا عبد العزيز بن محمد عن محمد بن عجلان, عن القعقاع بن حكيم عن ابي صالح عن ابي هريرة قال قال رسول الله صلي الله عليه وسلم (انما بعثت لاتمم صالح الاخلاق)

Sa'īd ibn Manṣūr menceritakan kepadaku, berkata `Abd al-`Azīz ibn Muḥammad menceritakan kepadaku dari Muḥammad ibn `Ajlān dari al-Qa`qā` ibn Ḥakīm dari Abī Ṣāliḥ dari Abī Hurairah berkata bahwa Rasulullah saw. bersabda “*Hanyasaja aku diutus untuk menyempurnakan akhlak yang baik*” (Ḥanbal, 1995:8952).

Dalam Al-Qur'an, Allah memuji akhlak Rasulullah saw:

وَأَنَّكَ لَعَلَىٰ خُلُقٍ عَظِيمٍ

Sesungguhnya engkau benar-benar berbudi pekerti yang agung (Q.S. al-Qalam/68:4).

Dua tujuan di atas merupakan tujuan utama dalam pendidikan Islam. Lebih luas lagi, menurut `Atiyah al-Abrāsy tujuan pendidikan Islam di antaranya ialah untuk mendidik akhlak, bekal hidup di dunia dan akhirat, menumbuhkan semangat keilmiahan, menyiapkan peserta didik yang memiliki jiwa profesional, dan menyiapkan untuk mencari rezeki (Al-Abrāsy, n.d:22-25). Pada dasarnya, tujuan pendidikan Islam ialah untuk menjadikan manusia sebagai *insān al-kāmil* yang didasari oleh nilai-nilai Islam bersumber dari Al-Qur'an dan hadis Rasulullah saw.

c. Sistem Pendidikan Islam

Sistem merupakan beberapa komponen yang saling memiliki keterkaitan antara satu dan lainnya guna mencapai suatu tujuan yang diharapkan. Apabila salah satu komponen tidak berjalan secara proporsional, maka akan menimbulkan suatu ketimpangan yang menjadi sebab gagalnya mencapai tujuan. Oleh karena itu, semua aspek dari komponen yang ada harus dijaga secara maksimal dan terintegrasi.

Dalam pendidikan ada beberapa komponen dalam suatu sistem yang sangat penting yaitu pendidik, peserta didik dan isi pendidikan. Tiga komponen ini merupakan suatu yang wajib dalam pendidikan. Pertama, ada pendidik yang memberikan bimbingan dalam membentuk peserta didik. Kedua, ada peserta didik yang menerima bimbingan dari pendidik. Ketiga, isi pendidikan yang merupakan materi dari kegiatan yang dilakukan pendidik dan peserta didik. Adapun lembaga pendidikan, merupakan komponen pendukung dalam melakukan kegiatan bimbingan. Meskipun demikian, lembaga pendidikan seperti pesantren, madrasah, sekolah dan perguruan tinggi dewasa ini sangat penting guna memaksimalkan tujuan dari pendidikan. Begitu juga sarana dan prasarana pendidikan tidak kalah pentingnya dalam pendidikan.

Dalam pendidikan Islam, sistem pendidikannya harus berdasrakan nilai-nilai ajaran Islam dari Al-Qur'an dan hadis yang bertujuan untuk mendapatkan hasil pendidikan yang sesuai tujuan pendidikan Islam.

2. Problematika Pendidikan Islam

Problematika berasal dari bahasa Inggris yaitu *problem* yang bermakna soal, masalah dan persoalan (John M. Echols 2014). Dalam *Kamus Besar Bahasa Indonesia* (KBBI) *problem* adalah masalah dan persoalan atau masih menimbulkan masalah (Nasional, 2012:1103). Problematika merupakan suatu masalah yang belum dipecahkan. Dalam pendidikan Islam terdapat berbagai problematika yang belum dapat diselesaikan. Menurut Haidar Putra Daulay (2012:11-13), ada tiga permasalahan mendasar secara umum dalam pendidikan Islam, yaitu struktul, kultural dan sumber daya manusia.

Pertama, problematika dalam struktural yang mana lembaga-lembaga pendidikan Islam berada di bawah kendali dan kontrol Kementerian Agama, termasuk dalam aspek pembiayaan dan pendanaan. Problema yang muncul ialah alokasi dana yang dikelola oleh Kementerian Agama selain kecil juga dipergunakan untuk membiayai berbagai sektor di lingkungan Kementerian Agama, termasuk dalam pembiayaan pendidikan. Akibatnya, pendanaan pada lembaga-lembaga pendidikan Islam sangat terbatas. Dana yang terbatas akan berdampak terhadap kurangnya fasilitas dan peralatan dalam menunjang aktifitas kegiatan belajar-mengajar serta terbatasnya upaya-upaya pengembangan dan peningkatan kegiatan-kegiatan non fisik. Selain problematika pendanaan, secara struktural terdapat problematika yang mana diberlakukannya UU No. 2 Tahun 1999 yaitu tentang Otonomi Daerah. Hal ini menjadi satu dilema, dalam satu sisi masalah pendidikan termasuk salah satu bagian yang pengelolaannya diserahkan ke daerah, sedangkan masalah agama pengelolaannya tetap berada di pusat (Daulay 2012:11-12).

Kedua, problematika kultural ialah di mana lembaga-lembaga pendidikan Islam, terutama pesantren dan madrasah dianggap sebagai lembaga kelas dua. Pandangan yang menganggap lembaga pendidikan Islam tersebut sebagai lembaga pendidikan kelas dua juga mungkin ada benarnya. Indikasinya

mungkin dapat dilihat dari *output*-nya, gurunya, sarana dan fasilitasnya yang terbatas. Dampaknya ialah jarangya masyarakat Muslim yang terdidik dan berpenghasilan yang baik, serta yang memiliki kedudukan/jabatan, memasukkan anak-anaknya ke pesantren dan madrasah.

Ketiga, problematika sumber daya manusia ialah di mana para pengelola dan pelaksana pendidikan di lembaga pendidikan Islam yang terdiri dari guru dan tenaga administrasi perlu ditingkatkan. Tenaga guru dari segi jumlah dan profesional masih kurang (Daulay 2012:11-12).

Problematika tersebut merupakan problematika secara umum. Apabila ditinjau secara mendalam, sebenarnya problematika yang terjadi dalam pendidikan Islam dapat diketahui dengan menilai setiap komponen-komponen dari sistem pendidikan seperti pendidik, peserta didik, kurikulum pendidikan, lembaga pendidikan dan termasuk orang tua peserta didik serta lingkungan yang merupakan bagian pendukung dari pendidikan.

Rahman dan Akbar (2021:78-83) menyebutkan beberapa problematika pendidikan Islam yaitu sikap skeptis masyarakat terhadap lembaga pendidikan Islam, lemahnya visi dan misi kelembagaan, kurikulum yang *overloaded*, rendahnya daya saing lulusan lembaga pendidikan, sarana dan prasarana yang kurang memadai dan ketertinggalan teknologi, tenaga pendidikan dan kependidikan yang kurang profesional, dan dikotomi keilmuan. Menurut Karimah dan Nu'Man (2022:67-70), problematika pendidikan Islam dibagi menjadi dua faktor yaitu faktor internal dan faktor eksternal. Pertama, faktor internal ialah terjadinya disorientasi tujuan pendidikan Islam yang tidak sesuai dengan yang diharapkan, melainkan tujuannya cenderung kepada kebutuhan pragmatis dan lapangan pekerjaan, tidak lagi sebagai pondasi budaya, moralitas dan gerakan sosial. Selain itu, problematika kurikulum yang menjadi polemik sampai saat ini dan belum dapat diselesaikan. Kedua, faktor eksternal ialah adanya dikotomi keilmuan, pengetahuan yang bersifat umum dan belum mampu untuk memecahkan masalah, semangat melakukan *research* masih lemah, dan tujuan mencari ilmu lebih dominan pada selembarnya ijazah (*certificate oriented*) daripada memperoleh ilmu (*knowledge oriented*).

Problematika pendidikan Islam menjadi salah satu kemunduran pendidikan Islam itu sendiri. Kemunduran pendidikan Islam menjadi salah satu faktor utama bagi kemunduran peradaban Islam. Atas dasar itu, mengetahui problematika pendidikan Islam menjadi salah satu keniscayaan yang bertujuan untuk menemukan solusi-solusi dari pelbagai problematika yang berkembang dewasa ini. Solusi-solusi tersebut bertujuan sebagai upaya yang dapat dilakukan untuk memajukan pendidikan Islam.

G. Penelitian yang Relevan

Ada beberapa penelitian terdahulu yang relevan dengan penelitian tokoh Ramli Abdul Wahid yang berjudul “Problematika Pendidikan Islam Perspektif Ramli Abdul Wahid” di antaranya ialah:

1. Penelitian yang dilakukan oleh Hemawati pada tahun 2014 yang diterbitkan pada jurnal **Wahana Inovasi** Vol. 3, No. 2 berjudul “Kontribusi dan Pemikiran Ramli Abdul Wahid Sebagai Tokoh dalam Bidang Hadis di Sumatera Utara (2005-2010)”. Penelitian ini membahas tentang kontribusi Ramli sebagai tokoh bidang Hadis di Sumatera Utara mulai tahun 2005 sampai 2010. Fokus penelitian ini adalah kajian ilmu hadis. Menurut Hemawati, kontribusi Ramli dalam bidang Hadis di Sumatera Utara ialah dengan menukil pelbagai pendapat para ulama kemudian menerjemahkan dari bahasa Arab ke bahasa Indonesia serta memberikan penjelasan-penjelasan yang mudah untuk dipahami sesuai dengan pemahaman para ulama. Dalam bidang Hadis, kontribusi Ramli sangat jelas dengan karyanya berjudul *Sejarah Pengkajian Hadis di Indonesia*. Pada penelitian ini, Hemawati juga mengomentari pemikiran Ramli yang dalam beberapa karyanya sedikit melakukan analisa secara komprehensif tentang pendapat-pendapat para ulama yang dikutipnya. Penelitian ini belum mengungkapkan kontribusi dan pemikiran Ramli dalam bidang hadis secara komprehensif dan hal tersebut dapat dimaklumi karena Helmawati membatasi tahun penelitiannya mulai dari 2005 sampai 2010. Selain itu, Helmawati belum melakukan analisa mendalam terkait faktor-faktor baik internal dan eksternal yang memengaruhi pemikiran Ramli dalam bidang Hadis, namun hanya secara

umum (<https://penelitian.uisu.ac.id/wp-content/uploads/2017/05/HEMAWATI-UNIVA.pdf>).

2. Penelitian yang dilakukan oleh Muhammad Qomarullah pada tahun 2017 yang diterbitkan pada jurnal **El-Ghiroh** Vol. 8, No. 2 berjudul “Manhaj Prof. Dr. H. Ramli Abdul Wahid, MA dalam Buku Fikih Sunnah dalam Sorotan”. Penelitian ini membahas tentang pemikiran Ramli dalam buku *Fikih Sunnah dalam Sorotan* terkait manhaj yang dipegang teguh Ramli. Penelitian ini merupakan penelitian dengan pendekatan studi naskah karya Ramli. Penelitian ini tidak secara tegas dan jelas dalam menyimpulkan hasil penelitian. Qomarullah tidak menyebutkan bagaimana manhaj Ramli sebagaimana rumusan masalah utama dalam penelitian, dan juga tidak melakukan analisa yang mendalam tentang pemikiran Ramli. Penulis merasa, penelitian tentang manhaj Ramli dalam buku yang diteliti oleh Qomarullah belum sesuai dengan tujuan yang diharapkan (<https://jurnal.staibsllg.ac.id/index.php/el-ghiroh/article/view/5/3>).

Dua penelitian di atas memberikan kesan penting bahwa Ramli merupakan seorang profesor dalam bidang kajian Hadis. Setelah melakukan penelusuran, penulis belum menemukan karya-karya ilmiah yang membahas tentang Ramli selain dari kajian ilmu Hadis. Padahal, Ramli merupakan seorang tokoh yang memiliki corak pemikiran yang beragam seperti teologi, tasawuf, fikih, ulum Al-Qur'an, sosial-politik dan pendidikan Islam. Oleh karena itu, penelitian yang akan dilakukan ini merupakan suatu penelitian terbaru dan belum pernah ada peneliti lain yang meneliti tentang pemikiran Ramli terkait pendidikan Islam umumnya dan problematika pendidikan Islam khususnya.

H. Sistematika Pembahasan

Penelitian ini dibahas dalam lima (5) sistematika pembahasan yang meliputi:

1. Bab I membahas tentang pendahuluan yang meliputi latar masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, metodologi penelitian, kajian teori, penelitian yang relevan dan sistematika pembahasan.
2. Bab II membahas tentang biografi Ramli Abdul Wahid yang meliputi keluarga, pendidikan, karir, karya-karya, testimoni dan corak pemikiran Ramli Abdul Wahid.
3. Bab III membahas tentang pendidikan Islam Perspektif Ramli Abdul Wahid yang meliputi pengertian pendidikan Islam, dasar pendidikan Islam, tujuan pendidikan Islam, sistem pendidikan Islam, konsep pendidikan kader ulama dan pendidikan anak menurut Ramli Abdul Wahid.
4. Bab IV membahas tentang problematika pendidikan Islam perspektif Ramli Abdul Wahid yang meliputi kualitas pendidikan Islam, problematika pendidikan Islam, solusi terhadap problematika pendidikan Islam perspektif Ramli Abdul Wahid dan tinjauan analitik.
5. Bab V membahas tentang penutup yang meliputi kesimpulan dan saran-saran.



UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
SUMATERA UTARA MEDAN